

Perilaku Seksual Pada Remaja Usia 11 – 14 Tahun di SMPN 2 Kepahiang

Raden Ayu Siti Marisa¹, Kurniyati², Indah Fitri Andini³

^{1,2,3}*Prodi DIV Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Jalan Sapta Marga No 95 Desa Teladan
Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, 39119, Indonesia*

Email : marisafikar@gmail.com¹, kurniyaticaca@gmail.com², indahfitriandini7986@gmail.com³

Abstrak

Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kontrol dari orangtua dapat membuat remaja berperilaku seksual berisiko. Data laporan program KRR Puskesmas kelopak tahun 2022, terdapat data sebanyak 25 orang remaja telah menikah dini dikarenakan kehamilan yang tidak di rencanakan. Tujuan penelitian mengetahui gambaran perilaku seksual pada remaja usia 11-14 Tahun Di SMP N 2 Kepahiang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, populasi penelitian ini adalah remaja kelas 1 SMP usia 11-14 tahun yang berjumlah 130 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling* dengan jumlah sampel 62 responden, Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner yang berisi pertanyaan tentang karakteristik responden dan perilaku seksual. Hasil analisa data didapatkan bahwa remaja lebih banyak melakukan perilaku seksual masturbasi sebanyak 80,65%, *touching* 82,26%, *kissing* atau berciuman 55,22%, *deep kissing* 33,87%, *oral sex* 11,29%, *petting* 29,04%, dan hubungan intim/*sexual intercourse* 6,45%. Hampir sebagian responden melakukan perilaku seksual berisiko yaitu 41,93% dan yang tidak berisiko sebanyak 58,07%. Kesimpulan hampir sebagian besar remaja telah melakukan perilaku seksual berisiko. Diharapkan edukasi tentang pencegahan perilaku seksual berisiko bagi remaja lebih ditingkatkan.

Kata Kunci : Perilaku Seksual, Kesehatan reproduksi, Remaja

Sexual Behavior in Adolescents Aged 11-14 in SMPN 2 Kepahiang

Abstract

Low knowledge about reproductive health and control from parents can make teenagers engage in risky sexual behavior. Data from the 2022 Kelopak Puskesmas KRR program report shows that 25 teenagers were married early due to unplanned pregnancies. The aim of the research is to determine the description of sexual behavior in adolescents aged 11-14 years at SMP N 2 Kepahiang. This research is descriptive research, the population of this research is teenagers in class 1 of junior high school aged 11-14 years, totaling 130 respondents. The sampling technique used consecutive sampling technique with a total sample of 62 respondents. Data collection used a questionnaire sheet containing questions about respondent characteristics and sexual behavior. The results of data analysis showed that teenagers engaged in more sexual behavior such as masturbation, 80.65%, touching 82.26%, kissing 55.22%, deep kissing 33.87%, oral sex 11.29%, petting 29.04 %, and intimate/sexual intercrouse relations 6.45%. Almost all respondents engaged in risky sexual behavior, namely 41.93% and 58.07% who were not at risk. The conclusion is that almost the majority of teenagers have engaged in risky sexual behavior. It is hoped education about preventing risky sexual behavior for teenagers more increase.

Keywords: Sexual Behavior, Reproductive Health, Adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa terjadi perkembangan meliputi fisik tubuh, psikologis dan pengetahuan atau intelektual. Masa remaja atau adolescence adalah periode usia 10-19 tahun adalah fase matangnya organ reproduksi atau sering kali disebut dengan masa pubertas (Sulaeman, dkk, 2022).

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sedangkan menurut Permenkes RI No 25 Tahun 2014, remaja dapat didefinisikan sebagai kelompok usia 10 tahun sampai berusia 18 tahun. Usia remaja terdiri dari berbagai tahapan yaitu pra remaja usia kurang dari 11 tahun, remaja awal usia 11-14 tahun, remaja menengah 15-17 tahun dan remaja akhir lebih dari 17 tahun. Masa remaja awal mulai tampak perubahan fisik yang mulai berkembang dan matang. Pada kelompok usia ini remaja sering merasa timbul gairah seksual dan ingin mencoba melakukan aktifitas seksual dikarenakan adanya pematangan organ secara alami (Permenkes RI, 2014)

Remaja adalah kelompok yang besar dalam komunitas, Menurut World Health Organization (WHO) terdapat 1.3 miliar atau 16 persen dari seluruh populasi dunia. Sedangkan di Indonesia, sebanyak 46 juta orang atau 17 persen adalah remaja berusia 10- 19 tahun, dari populasi ini sebanyak 51 persen berusia 10-14 tahun, dan 49 persen berusia 15-19 tahun (UNICEF, 2022).

Masa peralihan menjadi orang dewasa pada remaja merupakan fase penting dalam kehidupan, pada fase ini banyak masalah yang muncul. Ada beberapa masalah pokok kesehatan reproduksi remaja (KRR) yaitu seksualitas (pergaulan seks bebas), HIV/AIDS dan penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA). Pada usia ini remaja sedang mencari jati diri dan sering kali melakukan metode coba coba bahkan dalam perilaku seksualnya (Sebayang, 2018).

Perilaku seksual merupakan tindakan yang dilakukan pasangan, baik pada lawan/sesama jenis, bentuknya yaitu dengan timbulnya ketertarikan terhadap pasangan, keinginan berpacaran, melakukan kontak fisik maupun berhubungan intim. Obyek seksual yang dibayangkan yaitu orang lain, berkhayal maupun dengan diri sendiri. Remaja saat ini

banyak beranggapan melakukan hubungan intim/hubungan seksual adalah hal yang biasa dilakukan saat memiliki pacar (Afriani, 2022).

Berdasarkan hasil demografi mengenai kesehatan reproduksi pada remaja di Indonesia pada tahun 2017 mendapatkan hasil yang mengejutkan sebanyak 463 remaja usia 15-19 tahun menyetujui hubungan seksual pranikah. Di daerah pedesaan mayoritas banyak yang menyetujui dan tidak begitu memperlumahkan melakukan hubungan seksual sebelum menikah, hal ini berbanding terbalik dengan daerah perkotaan. Sedangkan proporsi remaja yang melakukan perilaku seksual sebelum menikah secara umum meliputi umur, pendidikan maupun daerah tempat tinggal (SDKI, 2017).

Perilaku seksual pra-nikah remaja (*adolescent premarital sexual*) merupakan tindakan yang dilakukan akibat adanya hasrat seksual untuk memenuhi kepuasan pada alat reproduksi. Salah satu contoh perilaku seksual adalah sering berimajinasi dengan pasangan, melakukan masturbasi, pegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, melakukan *petting*, dan berhubungan intim (*intercourse*) (Kristianti & Trisna, 2021).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Kepahiang terjadi peningkatan angka pernikahan dini sebagai akibat perilaku seksual pranikah dari 113 orang pada tahun 2021 menjadi 225 pada tahun 2022 (Dinkes Kabupaten Kepahiang, 2022). Data laporan program KRR Puskesmas kelopak tahun 2022, terdapat data sebanyak 25 orang remaja telah menikah dini dikarenakan kehamilan yang tidak di rencanakan (Puskesmas Kelopak, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP 02 Kepahiang pada 13 orang remaja, didapatkan hasil sebanyak 8 orang (61,53%) pernah melakukan perilaku seksual pra nikah (pegangan tangan, berpelukan, berciuman). Perilaku seksual yang dilakukan remaja tersebut seperti bercumbu 5 orang (62,5 %), seks oral sebanyak 2 Orang (40 %), seks anal 1 orang (12,5%).

Keadaan ini sangat memperhatikan. Mengingat dampak yang ditimbulkan oleh perilaku seksual berisiko ini berpengaruh besar terhadap kesehatan remaja, terutama remaja putri baik saat ini ataupun dimasa

mendatang, salah satunya adalah abortus provokatus yang dapat mengakibatkan terjadinya kematian, hasil ini didukung juga oleh penelitian Suryadi tahun 2020 dimana terdapat hubungan perilaku seksual terhadap kejadian abortus provokatus pada remaja putri.

Berdasarkan latar belakang diatas dan masih kurangnya data yang dimiliki pihak Puskesmas untuk mengatasi masalah ini, maka penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian gambaran perilaku seksual remaja di SMP N 2 Kepahiang. Mengingat data ini menjadi bagian penting bagi pihak Puskesmas Dalam membuat rencana Tindak lanjut kegiatan program kesehatan remaja kedepannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang . Populasi pada penelitian ini adalah remaja kelas 1 usia 11-14 tahun di SMP N 2 Kepahiang. Jumlah sampel 62 responden dengan teknik pengambilan sampel *consecutive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang karakteristik responden dan perilaku seksual Penelitian dilakukan dari bulan April-Mei 2023. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis univariat dimana seluruh data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik responden

| Karakteristik Responden | Frekuensi (n: 62) | | | | |
|-----------------------------|-------------------|------|-----------|------|------|
| | Laki-laki | | Perempuan | | |
| | n | % | N | % | |
| Jenis Kelamin | 25 | 40,3 | 37 | 59,7 | |
| Usia | <11 tahun | 11 | 17,7 | 9 | 14,5 |
| Pubertas | ≥11 tahun | 14 | 22,6 | 28 | 45,2 |
| Pendidikan orang tua | SD | 10 | 16,1 | 15 | 24,2 |
| | SMP | 9 | 14,5 | 11 | 17,7 |
| | SMA | 5 | 8,1 | 8 | 12,9 |
| | Perguruan tinggi | 1 | 1,6 | 3 | 4,8 |
| Pekerjaan Orang Tua | Petani | 20 | 32,3 | 23 | 37,1 |
| | Wiraswasta | 3 | 4,8 | 9 | 14,5 |
| | Pegawai | 2 | 3,2 | 5 | 8,1 |
| | Tidak | 0 | 0 | 0 | 0 |

| | bekerja | | | | |
|---------------------------------|--------------|----|------|----|------|
| Sumber Informasi seksual | Orang tua | 5 | 8,1 | 14 | 22,6 |
| | Keluarga | 7 | 11,3 | 12 | 19,4 |
| | Guru | 4 | 6,5 | 4 | 6,5 |
| | Teman sebaya | 18 | 29 | 26 | 41,9 |
| | Media | 16 | 25,8 | 21 | 33,9 |

Didapatkan hasil bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan yaitu 37 responden (59,7%), sebanyak 28 responden (45,2%) remaja perempuan mengalami pubertas pada usia ≥11 tahun, sebanyak 15 responden (24,2%) orang tua responden perempuan berpendidikan SD, hampir sebagian besar atau sebanyak 23 responden (37,1%) pekerjaan orang tua petani dan sebanyak 26 responden (41,9%) remaja perempuan mendapatkan informasi seksual dari teman sebaya.

Tabel 2 Gambaran kategori perilaku seksual berisiko pada remaja

| Perilaku Seksual | Laki-laki | | Perempuan | | Total | |
|------------------|-----------|------|-----------|------|-------|--------|
| | n | % | N | % | N | % |
| Berisiko | 12 | 19,3 | 14 | 22,5 | 26 | 41,9 |
| Tidak Berisiko | 13 | 5 | 23 | 8 | 36 | 3 |
| | | 20,9 | | 37,1 | | 58,0 |
| | | 7 | | 0 | | 7 |
| Jumlah | 25 | 40,3 | 37 | 59,6 | 62 | 100,00 |
| | | 2 | | 8 | | 00 |

Berdasarkan tabel 2 pada kategori perilaku seksual didapatkan sebagian besar responden atau sebanyak 36 responden (58,07%) remaja berperilaku tidak berisiko dan sebanyak 26 responden (41,93%) berperilaku berisiko. Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki perilaku seksual hampir berisiko.

Tabel 3
Distribusi frekuensi perilaku seksual

| Perilaku Seksual | Laki-laki | | Perempuan | | Total | |
|--------------------|-----------|-------|-----------|-------|-------|-------|
| | N | % | n | % | n | % |
| <i>Masturbasi</i> | | | | | | |
| a. Pernah | 24 | 38,71 | 26 | 41,94 | 50 | 80,65 |
| b. Tidak | 1 | 1,61 | 11 | 17,74 | 12 | 19,35 |
| <i>Touching</i> | | | | | | |
| a. Pernah | 21 | 33,87 | 30 | 48,39 | 51 | 82,26 |
| b. Tidak | 4 | 6,45 | 7 | 11,29 | 11 | 17,74 |
| <i>Kissing</i> | | | | | | |
| a. Pernah | 16 | 25,8 | 17 | 27,42 | 33 | 53,22 |
| b. Tidak | 9 | 14,52 | 20 | 32,26 | 29 | 46,78 |
| <i>Deep Kiss</i> | | | | | | |
| a. Pernah | 9 | 14,52 | 12 | 19,35 | 21 | 33,87 |
| b. Tidak | 16 | 25,81 | 25 | 40,32 | 41 | 66,13 |
| <i>Oral Sex</i> | | | | | | |
| a. Pernah | 3 | 4,84 | 4 | 6,45 | 7 | 11,29 |
| b. Tidak | 22 | 35,48 | 33 | 53,23 | 55 | 88,71 |
| <i>Petting</i> | | | | | | |
| a. Pernah | 9 | 14,52 | 9 | 14,52 | 18 | 29,04 |
| b. Tidak | 16 | 25,8 | 28 | 45,16 | 44 | 70,96 |
| <i>Intercourse</i> | | | | | | |
| a. Pernah | 0 | 0 | 4 | 6,45 | 4 | 6,45 |
| b. Tidak | 25 | 40,32 | 33 | 53,23 | 58 | 93,55 |

Distribusi frekuensi perilaku seksual remaja didapatkan hasil pernah melakukan perilaku seksual masturbasi sebanyak 50 responden (80,65%), pernah melakukan perilaku seksual touching (sentuhan) sebanyak 51 responden (82,26%), pernah melakukan perilaku seksual kissing (berciuman) sebanyak 33 responden (53,22%), tidak pernah melakukan perilaku seksual deep kissing sebanyak 41 responden (66,13%), tidak pernah melakukan perilaku seksual oral sex sebanyak 55 responden (88,71%), tidak pernah melakukan perilaku seksual petting sebanyak 44 responden (70,96%), tidak pernah melakukan perilaku seksual intercourse/ berhubungan intim sebanyak 58 responden (93,55%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden, hampir sebagian responden berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin merupakan sebuah tanda yang memberikan perbedaan pada manusia dengan kelompok laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin seseorang dapat mencerminkan sikap atau perilaku. Jenis kelamin laki-laki memproduksi sperma, perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui (Rahayu, dkk, 2020).

Kondisi meningkatnya usia menstruasi dini ini dapat dipengaruhi berbagai hal. Hasil penelitian lain menyampaikan bahwa ada hubungan antara media dengan usia menstruasi pertama kali/menarche dan status gizi remaja. Penelitian ini menyatakan sebanyak 88 siswi yang membuka dan mengakses media massa internet yang berbaur pornografi (79,5%), siswi yang terpapar dengan media massa internet (47,7%), siswi yang memiliki status gizi gemuk (48,9 %), siswi yang mengalami menarche dini (63,6%). Diharapkan siswi dapat menggunakan internet pada hal yang positif serta tidak menggunakan internet disekolah dan bisa mengontrol status gizinya dengan baik dengan memperhatikan makanan yang dikonsumsi (Yazia, 2019).

Berdasarkan status pendidikan orang tua sebagian kecil berpendidikan SD. Pada penelitian ini tingkat pendidikan orang tua yang didata adalah pendidikan kepala keluarga/ayah. Idealnya Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dalam keluarga akan tetapi perilaku seksual merupakan sebuah sikap yang tidak dapat menjadi dasar perilaku seksual berisiko. Pendidikan orang tua berperan untuk membantu pemberian keputusan bagi anak. Orang tua harus mampu memberikan penjelasan dengan baik mengenai perilaku seksual pada anaknya, sehingga anak mengerti dan dapat mencegah terjadinya perilaku seksual akibat didikan orang tua (Elvira, dkk, 2019)

Berdasarkan status pekerjaan orang tua hampir sebagian adalah petani, pekerjaan petani ini antara lain berkebun atau pemetik daun teh di PT dimana mengharuskan orang tua untuk pergi bekerja mulai dari pagi hari hingga sore, hal inilah yang menyebabkan orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang memperhatikan keadaan anaknya. Pekerjaan merupakan aktifitas yang menghasilkan imbalan, baik berupa uang maupun lainnya. Oleh karena itu, pekerjaan yaitu sebuah mata pencarian dalam kehidupan. Kesibukan dalam bekerja dapat mengganggu peran orang tua pada remaja. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan antara peranan keluarga/orang tua sebagai pemberi dukungan, mendidik serta berperan menjaga hubungan didalam lingkungan keluarga, maupun di masyarakat, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara peran orang

tua terhadap perilaku pergaulan seks bebas pada remaja (Fitriani, Junaidin, & Hamsinah, 2021).

Keluarga dan teman sangat berperan dalam memberikan pemahaman mengenai perilaku seksual remaja. Dengan adanya dukungan ini akan membantu remaja menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan yang dialaminya. Orang tua perlu membangun komunikasi mengenai hal-hal sensitif seperti perilaku seksual maupun alat reproduksi, hal ini diperlukan agar remaja tidak melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya maupun orang lain, seperti kaitan dengan kesehatan reproduksi, baik timbulnya penyakit ataupun dampak yang merugikan remaja (Nadirahilah & Deden, 2019).

Pada distribusi frekuensi perilaku seksual dapat disimpulkan hampir seluruh remaja pernah melakukan perilaku seksual masturbasi, *touching* (sentuhan) dan *kissing* (berciuman), dan hampir sebagian besar remaja tidak pernah melakukan *deep kissing*, *oral sex*, *petting*, dan hubungan intim (*sexual intercourse*). Pada penelitian ini remaja perempuan lebih banyak melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Menurut teori sistem biologis tubuh akan membantu mengaktifkan kerja hormon seksual yang terdapat pada remaja seiring dengan bertambahnya umur. Hormon ini akan menunjukkan peningkatan hasrat seksual dengan mendorong melakukan perilaku seksual (Mahmudah, dkk, 2016).

Berdasarkan teori lainnya menyebutkan bahwa remaja perempuan lebih banyak melakukan perilaku seksual disebabkan adanya perubahan dan perkembangan hormon fisiologis, antara lain hormon seks selama pubertas, hormon ini akan mempengaruhi perilaku seksual remaja. Selain itu dikarenakan timbulnya peningkatan emosi sehingga remaja cenderung lebih sering bercerita kepada teman sebaya daripada kepada orang tua, dan juga mulai ada perasaan suka terhadap lawan jenis, hal ini jugalah yang mempengaruhi pergaulan remaja terutama dengan perilaku yang ingin mencoba hal-hal yang baru dengan teman sebayanya (Andriani, L, dkk, 2022).

Remaja perempuan umumnya mengalami kematangan seksual dan pertumbuhan yang lebih cepat dibanding anak laki-laki. Pada

masa remaja ini juga mulai muncul dorongan seksual yang menguat, sehingga remaja tidak dapat mengendalikan dirinya sehingga melakukan perilaku seksual. Berdasarkan konteks pubertas, kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat, hal inilah yang menyebabkan timbulnya perkembangan karakteristik seksual terhadap lawan jenis. Perilaku seksual remaja perempuan juga di pengaruhi oleh adanya hormon perangsang yang diproduksi oleh kelenjar bawah otak (*pituitary gland*) (Lesmana, 2021).

Berdasarkan kategori perilaku seksual didapatkan sebagian besar responden berperilaku tidak beresiko. Penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini menyatakan bahwa perilaku seksual remaja memiliki kategori perilaku seksual yang tidak beresiko .

Pendapat peneliti berdasarkan hasil penelitian ini, walaupun angka kejadian perilaku seksual beresiko lebih rendah daripada perilaku seksual beresiko pada remaja SMP ini akan tetapi telah ada remaja yang telah melakukan perilaku seksual beresiko. Seperti melakukan oral seks. Hubungan seks tanpa pengaman dan bahkan terdapat remaja telah melakukan hubungan seksual lebih dari satu pasangan. Kondisi ini akan berdampak pada putusnya pendidikan disekolah bahkan terjadinya pernikahan dini. Peneliti juga berpendapat perlu dilakukan intervensi lebih lanjut seperti pendidikan seks yang dimulai lebih dini lagi mengingat angka perilaku seksual yang ditemukan. Dalam upaya mencegah kehamilan tidak direncanakan, pernikahan dini dan penularan penyakit menular seksual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta hubungannya dengan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis seksual remaja disimpulkan hampir seluruh remaja pernah melakukan perilaku seksual masturbasi, *touching* (sentuhan) dan *kissing* (berciuman), dan hampir sebagian besar remaja tidak pernah melakukan *deep kissing*, *oral sex*, *petting*, dan hubungan intim (*sexual intercourse*). Pada kategori perilaku seksual remaja dapat disimpulkan hampir

sebagian besar remaja memiliki perilaku seksual beresiko.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar tentu tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari semua pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Bengkulu, SMP N 2 Kepahiang, Diknas Pendidikan, dan siswa SMP N 2 yang dilibatkan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Elvira; Sutanto Priyo; Siti Maisyiah. 2019. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja". *CITRA DELIMA : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, Vol.3,No.1, Juli 2019.
- Fitriani; Junaidin; & St Hamsinah. 2021. "Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Pergaulan Seks Bebas Kelas X Di Smu Negeri 21 Makasar". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan* Volume 1 Nomor 2, 136-141.
- Karina., & Masturoh. 2020. Status Tempat Tinggal Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja. *OJS Stikes Mabadas slawi*.
- Kristianti & Trisna. 2021. "Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja". *Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol 13 (2) ; September 2021*.
- Mahmudah, dkk. 2016. "Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di kota padang". *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2016;5(2).
- Mesra & Fauziah. 2016. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja". *Jurnal Ilmiah Bidan*, 35-41.
- Muflih & Syafitri. 2018. "Perilaku Seksual Remaja Dan Pengukurannya Dengan Kuesioner". *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(3), September 2018, 438-443.
- Nadirahilah & Deden. 2019. "Gambaran Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Awal Di Kelurahan Pulau Harapan Kepulauan Seribu". *Jurnal Human Care*, Volume 4, No.1(Februari, 2019): 42-47.
- Purnama, Lukman Candra; Aat Sriati; Indra Maulana. 2020. "Gambaran perilaku seksual pada remaja". *Holistik Jurnal Kesehatan*, Volume 14, No.2, Juni 2020: 301-309.
- Yazia, V. 2019. "Hubungan Keterpaparan Media Massa Internet Dan Status Gizi Terhadap Usia Menarche Pada Siswi Kelas Vii Smpn 22 Padang". *Menara Ilmu*, 244-256.